

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Isu lingkungan menjadi hal yang sangat sering terdengar saat ini, isu tersebut muncul dari banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktifitas manusia berupa pembalakan liar dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan tanpa ada konservasi yang berkelanjutan. Indonesia adalah negara dengan sumber daya alam yang melimpah, sumber daya alam tersebut berupa minyak bumi, gas, batubara dan hutan yang sangat luas. Keberadaan sumberdaya alam tersebut juga tersebar di Kalimantan Timur.

Secara geografis Provinsi Kalimantan Timur memiliki Kabupaten Kutai Kartanegara yang merupakan salah satu dari 13 kabupaten/kota. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah sekitar 27.263,10 km² terletak antara 115°26' Bujur Timur sampai dengan 117°36' Bujur Timur dan 1°28' Lintang Utara sampai dengan 1°08' Lintang Selatan (Raden *et al.*, 2010). Kabupaten Kutai Kartanegara kini terdiri dari 18 Kecamatan dan 226 desa/ kelurahan (termasuk desa persiapan). Salah satu kecamatan Samboja. Letak geografi Kutai Kartanegara dijelaskan oleh Wahli (2010) yang menyatakan bahwa bila diamati dari letak geografisnya, dari 226 desa/kelurahan tersebut sebanyak 28 desa/kelurahan atau 12,38 persen merupakan daerah pesisir yang langsung berbatasan dengan laut (selat Makasar).

Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat banyak kegiatan pertambangan di mencakup pertambangan migas dan non migas. Kegiatan pertambangan merupakan hasil yang sangat besar dan berpengaruh terhadap perekonomian Kabupaten Kutai Kartanegara. Sejalan dengan itu Wahli (2010) menyatakan bahwa perkembangan produksi batubara pada tahun 2006 mencapai 467.275,07 metrik ton dari empat perusahaan tambang yang memasukkan data pada dinas pertambangan. Kutai Kartanegara merupakan salah satu Kabupaten yang cukup kaya dengan sumber daya alamnya, potensi sumber daya alam berupa batubara dikelola secara besar-besaran di Kalimantan Timur, banyak investor yang terlibat dibidang pertambangan batubara. Baik investor dari dalam negeri maupun dari luar negeri, dengan banyaknya investor yang menanamkan modalnya di

kabupaten Kutai Kartanegara akan membawa dampak positif dan dampak negative bagi perekonomian.

Raven *et al.*, (2013) menyatakan bahwa salah satu sumber daya alam yang penting di bumi adalah batubara. Dampak positif dari adanya pertambangan batubara adalah kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Kesejahteraan tersebut secara umum terlihat meningkat dari keberadaan perusahaan-perusahaan, yang telah mampu mendorong dan menggerakkan ekonomi masyarakat, struktur sosial di masyarakat juga mengalami perubahan. Keberadaan tambang batubara membuat masyarakat sekitar pertambangan termotivasi untuk menyesuaikan perubahan struktur sosial, hal ini disebabkan banyaknya masyarakat pendatang yang menjadi karyawan di perusahaan tambang batubara. Banyaknya pertambangan batubara tidak hanya membawa dampak positif akan tetapi juga membawa dampak negatif, baik pada perubahan struktur sosial, budaya, ekonomi masyarakat maupun pada kualitas lingkungan.

Hal lain yang juga tidak terabaikan adalah dampak negatif yaitu berupa kerusakan lingkungan. Kerusakan tersebut salah satunya adalah kerusakan yang diakibatkan oleh pertambangan batubara. Pada area pembakaran menyisakan limbah sisa pembakaran sedangkan pada area pertambangan menyisakan lubang-lubang raksasa sisa galian batubara, serta hamparan alam yang rusak karena dijadikan lokasi pertambangan. Bekas lubang galian batubara yang telah dikeruk habis berubah menjadi Drainase Tambang Asam (*Acid Mine Drainage*) yang sering berbentuk danau dan kolam raksasa. Hamparan permukaan bumi di Samboja dan sekitarnya yang menyisakan lubang membentuk kolam raksasa, sangat jelas terlihat dari atas apabila sedang menggunakan transportasi udara seperti pesawat terbang. Pemandangan tersebut berupa puluhan danau dan kolam raksasa dengan air berwarna kelim kehijauan.

Dipandang dari kejauhan danau-danau tersebut tampak indah, namun sesungguhnya danau dan kolam raksasa bekas lubang galian batubara itu menyimpan bahaya besar terhadap masyarakat yang tinggal disekitarnya. Air hujan yang bercampur dengan zat asam dari aktivitas penambangan batubara dapat berakibat sangat serius bagi kesehatan masyarakat sekitar jika mencemari sumber air tanah dan sumber air masyarakat. Lubang-lubang sisa galian batubara

yang ditinggalkan begitu saja, seolah menjadi fenomena biasa di wilayah Kalimantan Timur. Reklamasi (rehabilitasi/pemulihan) areal pertambangan pasca dikeruk habis, merupakan kewajiban bagi perusahaan tambang untuk melakukan reklamasi tersebut.

Kegiatan berupa pertambangan tidak dapat dipungkiri dapat menyebabkan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan berupa pencemaran serta masalah-masalah lingkungan. Untuk mengendalikan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan tambang batubara tersebut maka diperlukan kontrol yang kuat dari seluruh “stakeholder” (perusahaan, pemerintah dan seluruh masyarakat). Mengingat besarnya dampak negatif atas pertambangan batubara maka, hal ini menjadi tanggung jawab bersama. Salah satu tanggung jawab yang dapat dilakukan dengan menyusun dokumen analisis dampak lingkungan. hal tersebut dikuatkan oleh Wahli (2010) bahwa perlu adanya tindakan peduli terhadap lingkungan berupa: 1. Penyusunan rencana pengelolaan lingkungan; 2. Rencana pemantauan lingkungan. Kegiatan tersebut dapat menjadi program-program kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan tersebut guna menyadarkan seluruh lapisan masyarakat. Untuk itu, peneliti ingin analisis literasi lingkungan sebagai salah satu informasi dan bentuk kepedulian terhadap lingkungan khususnya lingkungan di Samboja.

Dampak-dampak negatif maupun positif dari pertambangan batubara menjadi masalah tersendiri yang juga harus diselesaikan dengan seksama, karena hal ini menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat termasuk salah satunya adalah guru atau pendidik. Hal itu dapat diperoleh dengan adanya pendidikan di sekolah. Tujuan pendidikan adalah membentuk pengalaman-pengalaman belajar untuk dapat merancang penyelesaian permasalahan (Anderson & Krathwohl, 2010). Tujuan pembelajaran idealnya adalah memandu siswa untuk dapat beradaptasi di dunia nyata, menjadi pemikir kritis dan kreatif, pemecah masalah, dan pengambil keputusan. Wahyana dalam Trianto (2007) menyatakan bahwa IPA didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya Sejalan dengan itu Dahar

(1989) menyatakan bahwa belajar dapat membuat perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman

Trianto (2010) menyatakan bahwa melalui mata pelajaran Biologi diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Sesuai dengan dengan itu NAAEE (2011) menyatakan bahwa siswa dikatakan *literate* terhadap lingkungan atau melek terhadap lingkungan ketika mampu menerapkan konsep-konsep atau fakta-fakta yang didapatkan dari fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini siswa memiliki kecenderungan yang menjauh dari nilai-nilai menjaga lingkungan. Kecenderungan tersebut terlihat bahwa semakin konsumtif namun kurang produktif dalam menjaga lingkungan. Banyak diantaranya siswa yang menggunakan fasilitas pribadi maupun fasilitas umum secara salah. Rasa tanggung jawab untuk menjaga fasilitas yang digunakan semakin berkurang bahkan hampir tidak ada pada diri siswa. Mereka kurang menggali pemecahan permasalahan tentang lingkungan serta isu-isu tentang lingkungan, dan mereka juga kurang memanfaatkan ilmu pengetahuan lingkungan. permasalahan ini dapat dipecahkan dengan solusi sederhana misalnya dalam pembuangan sampah pada tempatnya, menanam pohon buah dipekarangan rumah, merawat tanaman yang ada dikebun, menyirami bunga, dan mencegah penambangan batubara secara illegal di sekitar mereka. Solusi-solusi tersebut tidak aplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena kurangnya kepedulian terhadap lingkungan ini menjadi masalah tersendiri dalam tatanan kehidupan di sekolah khususnya dan masyarakat pada umumnya di era global ini. Sehingga kepedulian terhadap lingkungan tidak lagi menjadi satu kebutuhan bagi siswa. Dengan demikian perlunya pendidikan lingkungan untuk membantu memecahkan masalah terkait dengan isu lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abu-hola (2009) dan Cunningham (2008) serta Sontay *et al.*, (2015) menyatakan bahwa literasi lingkungan siswa masih dinyatakan rendah karena beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya niat untuk mengetahui dan mempelajari masalah-masalah

lingkungan. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan pemahaman tersebut. Proses pendidikan tidak terlepas dari keberadaan guru. Guru sebagai fasilitator dalam pendidik. Keberadaan guru dapat membantu menginformasikan dan menyadarkan pentingnya pemahaman terkait lingkungan serta memiliki sikap dan perilaku untuk memberikan solusi pemecahan masalah-masalah terkait lingkungan.

Pendidikan lingkungan dapat menciptakan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Sejalan dengan itu Fah & Sirisena (2014) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan bukan hanya pengetahuan melainkan sikap peduli. Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan kemajuan. Kemajuan tersebut terus dibangun dengan adanya pengembangan pengetahuan, hal ini digali dari keadaan yang terjadi di lingkungan. Jena (2012) menyatakan bahwa lingkungan menjadi diskusi penting di dunia. Sejalan dengan itu O'Brien (2007) menambahkan bahwa pengetahuan dapat meningkatkan kepedulian terhadap banyak hal. Lingkungan adalah hal yang penting di mata dunia. Untuk itu perlunya membangun jiwa dan rasa peduli terhadap lingkungan sehingga dapat menciptakan perilaku proaktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam membangun kesadaran tersebut perlu adanya pemahaman, pemahaman dapat diperoleh melalui pendidikan. Hal yang tidak dapat terlepas dari pendidikan adalah proses pembelajaran.

Haske & Wulan (2014) menyatakan pembelajaran merupakan proses pengayaan kepada siswa agar memiliki kecerdasan lebih dan pemahaman untuk menjawab tantangan masa depan. Hal ini bermaksud bahwa pendidikan menjadi hal yang penting untuk disebar luaskan dan menjadi energi untuk kemajuan bangsa. Selanjutnya dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar (dilakukan pihak guru sebagai pendidik), dan belajar (siswa yang mendapatkan pengajaran). Menurut Dahar (1989) ada beberapa gaya belajar yaitu: Belajar responden; Belajar kontiguitas; Belajar kognitif. Dengan belajar dengan gaya observasi siswa akan lebih mudah melihat keadaan lingkungan sekitarnya. Damayanti (2009) menyatakan bahwa misi pendidikan ialah menyiapkan sumber daya manusia untuk membangun bangsa. Sumber daya manusia menjadi hal penting yang harus di tingkatkan.

Salah satu sarana untuk membangun kesadaran dan kepedulian adalah dengan adanya pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan kini telah dan semakin semarak diterapkan di sekolah. Pendidikan tersebut bukan mempekerjakan siswa sebagai pekerja di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk membangun jiwa cinta lingkungan. Dengan harapan bahwa generasi berikut menjadi generasi yang berbudaya dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Sehingga dapat menjadikan siswa lebih proaktif dalam menjaga lingkungan. Dampak positifnya dapat berupa perpikiran bahwa lingkungan akan tetap terjaga bila dilestarikan akan membuat setiap manusia cinta pada lingkungan, di manapun khususnya di lingkungan sekitar mereka. Banyaknya ancaman kerusakan lingkungan yang terus muncul saat ini. Menjadi pendidik turut dalam membantu menciptakan kepedulian terhadap lingkungan, salah satunya dengan membuat pembelajaran yang mengkaitkan antara isu-isu lingkungan.

Pembelajaran menurut Miller (2012) adalah suatu proses dimana lingkungan siswa secara disengaja dikelola untuk membentuk pemahaman, pembelajaran merupakan sesuatu yang paling khusus dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan itu Dahar (1989) menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran adalah suatu upaya membuat peserta didik berkeinginan belajar dengan baik, terdorong untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus mempelajari sesuatu. Dengan rasa tersebut dapat membangun pemahaman yang utuh dalam diri siswa.

Pemahaman yang dimiliki oleh siswa dapat menjadi konstruk dalam pemikiran dan menjadikan siswa memiliki kecerdasan yang tinggi. Untuk mencapai pemahaman yang utuh setiap bidang studi dapat saling terintegrasi satu sama lain. Salah satunya dengan membangun literasi lingkungan siswa, sehingga siswa memiliki kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan disekeliling mereka.

Pendidikan lingkungan sering didefinisikan sebagai sarana membangun kesadaran terhadap lingkungan. Sejalan dengan itu konferensi UNESCO di Tbilisi pada tahun 1978 dalam NAAEE (2011) mendefinisikan pendidikan lingkungan sebagai sarana membangun kepedulian terhadap lingkungan. Hal tersebut dikuatkan oleh Chawla (2006) bahwa telah terbukti literasi lingkungan dapat

membentuk sikap seseorang. Sejalan dengan itu Chu *et al.*, (2007) menyatakan meskipun pengetahuan rendah namun siswa akan memberi dampak yang baik kepada sikap dan kesadaran lingkungan. Untuk itu perlunya membangun kepedulian terhadap lingkungan dengan pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan adalah proses belajar yang meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang lingkungan dan tantangan terkait. Pendidikan lingkungan didefinisikan oleh Rickinson (2001) sebagai sarana untuk menggambarkan kondisi lingkungan serta meningkatkan dan memperluas penelitian tentang lingkungan. Pendidikan dapat menciptakan kesadaran siswa terhadap lingkungan dan memecahkan tantangan terkait isu lingkungan. Pendidikan lingkungan juga dapat mengembangkan keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kedepan serta mampu menumbuhkan sikap, motivasi dan komitmen untuk membuat keputusan dalam mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Dengan pendidikan yang ada dalam berbagai bidang studi dapat menciptakan literasi lingkungan. Sejalan dengan itu, AL-Dajeh (2008) menyatakan bahwa literasi lingkungan dapat memotivasi anak untuk peduli terhadap lingkungannya. Hal ini akan membantu siswa dalam melestarikan lingkungan disekitarnya. Schmidt *et al.*, (2013) menyatakan juga bahwa pengetahuan dan sikap menjadi dasar dalam literasi lingkungan. Literasi lingkungan menjadikan seseorang sadar dan peduli terhadap lingkungan. Dengan literasi lingkungan, siswa dapat menciptakan kesadaran terhadap lingkungan.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan, salah satunya dengan sering menganalisis perubahan yang terjadi pada lingkungan. Oleh sebab itu peneliti ini mendapatkan informasi serta gambaran terkait dengan literasi lingkungan siswa. Literasi lingkungan adalah kemampuan atau keterampilan dalam memahami pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan sekarang dan juga generasi yang akan datang. Membangun literasi lingkungan dapat dilakukan dengan adanya pendidikan lingkungan. Amini (2010) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan tersebut diharapkan mampu mendidik siswa agar berperilaku peduli terhadap lingkungan. Upaya mengubah perilaku dan sikap dapat dilakukan oleh semua elemen masyarakat, salah satunya pendidikan. Sejalan dengan itu Wolfersberger *et al.*, (2004) berpendapat bahwa pendidikan

lingkungan memiliki strategi sebagai berikut; 1) memberikan pengalaman belajar *hands-on* melalui kegiatan berbasis proyek, 2) mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi terhadap lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan dapat dilaksanakan di luar kelas. Hal ini dikuatkan oleh Gomez (2014) menyatakan bahwa pendidikan di luar kelas (*outdoor*) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap beberapa hal: 1) diri melalui masalah sehari-hari yang ditemui, 2) orang lain melalui permasalahan kelompok dan dalam pengambilan keputusan, 3) alam melalui pengamatan secara langsung. Penanaman fondasi pendidikan lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki bekal pemahaman tentang lingkungan. Pendidikan lingkungan diharapkan mampu mendidik siswa agar berperilaku peduli terhadap lingkungan. Oest (2011) menyatakan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan maka siswa perlu dimotivasi untuk tertarik, kemudian dibimbing untuk melakukan observasi. Dengan demikian maka akan tumbuh kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian tersebut dapat berwujud perilaku atau sikap untuk tetap menjaga lingkungan.

Pemahaman yang diperoleh peneliti, saat diketahui rendahnya sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan, ini menjadi hal yang memprihatinkan, untuk dengan pendidikan disekolah semestinya sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan dapat ditanamkan pada diri siswa. Kenyataannya, Ibrahim dalam Frentika (2014) menyatakan bahwa meskipun pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah diberikan sejak Sekolah Dasar, tetapi belum mampu membekali siswa dengan pengetahuan dan sikap peduli terhadap lingkungan. Sehingga perlu mendorong keinginan siswa untuk terus menjaga dan melestarikan keberadaan lingkungan, khususnya disekitar mereka.

Dengan kemampuan literasi lingkungan dan sikap siswa terhadap lingkungan dapat membangun rasa cinta terhadap lingkungan dan menjaga keberadaan sumberdaya alam yang berlimpah di Indonesia (Amini, 2010). Membangun literasi lingkungan yang dimiliki oleh siswa dapat dilakukan dengan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran disekolah merupakan sarana yang tepat untuk karakter siswa. Sehingga siswa memiliki literasi lingkungan dalam dirinya.

Hal tersebut bertujuan agar kedepannya siswa mampu bertindak lebih arif terhadap lingkungan.

Sejalan dengan itu Salim (1979) menyatakan bahwa generasi muda yang bertanggung jawab mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan pada bangsa ini. Pendapat tersebutlah yang menjadikan perlu adanya penelitian untuk mengetahui literasi lingkungan siswa SMA di Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian yang mengukur literasi lingkungan di Kabupaten Kutai Kartanegara khususnya di Kecamatan Samboja. Penelitian ini dilakukan agar memberikan gambaran bagi elemen pendidikan seperti orang tua, guru, lingkungan maupun pemerintah terkait masalah lingkungan. Sehingga di harapkan dimasa yang akan datang hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tentang kemajuan literasi lingkungan di Indonesia khususnya di Kalimantan Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dibuat rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian yaitu “Bagaimana literasi lingkungan siswa SMA di Samboja?”. Rumusan masalah ini akan dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan (*knowledge*) siswa SMA di Samboja terhadap lingkungan area pertambangan?
2. Bagaimana keterampilan kognitif (*cognitive skill*) siswa SMA di Samboja terhadap lingkungan area pertambangan?
3. Bagaimana sikap (*attitude*) sikap siswa SMA di Samboja terhadap lingkungan area pertambangan?
4. Bagaimana perilaku (*behavior*) bertanggung jawab siswa SMA di Samboja terhadap lingkungan area pertambangan?
5. Bagaimana proses pembelajaran siswa SMA di Samboja di dalam kelas pada materi pencemaran lingkungan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka di buat batasan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengukur literasi lingkungan siswa SMA di Samboja dengan soal yang menggunakan indicator domain literasi lingkungan. Domain dalam literasi lingkungan meliputi: pengetahuan, keterampilan kognitif, sikap, perilaku bertanggung jawab siswa terhadap lingkungan dinilai dengan soal
2. Proses pembelajaran diketahui dengan observasi pembelajaran pencemaran lingkungan. Observasi pembelajaran mengamati hal-hal seperti berikut: mengamati kesesuaian RPP dengan implementasi RPP dalam pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan oleh guru pada materi pencemaran lingkungan. Observasi digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi literasi lingkungan siswa, yang terdiri dari (pengetahuan, keterampilan kognitif, sikap, perilaku) terhadap lingkungan yang berhubungan dengan cara guru mengajar di kelas.

D. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana literasi lingkungan siswa SMA di Samboja” yang dipaparkan dalam tujuan yang lebih terperinci untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui pengetahuan siswa SMA di Samboja terhadap lingkungan area pertambangan?
2. Untuk mengetahui keterampilan kognitif siswa SMA di Samboja terhadap lingkungan lingkungan area pertambangan?
3. Untuk mengetahui sikap siswa SMA di Samboja terhadap lingkungan lingkungan area pertambangan?
4. Untuk mengetahui perilaku bertanggung jawab siswa SMA di Samboja terhadap lingkungan lingkungan area pertambangan?
5. Untuk mengetahui proses pembelajaran siswa SMA di Samboja di dalam kelas pada materi pencemaran lingkungan?

E. Manfaat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak, diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dalam bidang pendidikan biologi
 - b. Dapat memberikan masukan yang positif berupa pengetahuan literasi lingkungan di Samboja.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa

Dapat menambah pengetahuan terhadap lingkungan dengan soal-soal terkait dengan isu lingkungan.
 - b. Bagi guru

Memotivasi guru untuk membangun dan meningkatkan literasi lingkungan siswa.
 - c. Bagi sekolah
 - Hasil penelitian ini dapat memberi inovasi bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum sekolah, sehingga meningkatkan prestasi sekolah.
 - Hasil literasi lingkungan yang berkaitan proses pembelajaran di sekolah, juga menjadi gambaran terkait pembelajaran sehingga adanya kreatifitas sekolah untuk lebih meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi.
 - Hasil penelitian juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam dunia pendidikan.